

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang dibutuhkan oleh masyarakat, karena terdapat beberapa komoditas yang penting, salah satunya komoditas hortikultura. Kebutuhan terhadap konsumsi produk hortikultura semakin tahun semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pengetahuan dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus terhadap produk hortikultura terutama berkaitan dengan aspek produksi.

Komoditas hortikultura yang saat ini banyak dikembangkan oleh masyarakat salah satunya adalah tanaman cabai merah keriting, karena cabai merah keriting memiliki nilai jual yang ekonomis. Cabai merah keriting banyak dibutuhkan oleh kalangan ibu rumah tangga sebagai bumbu masakan sehingga peluang pasar cabai merah keriting luas untuk dikembangkan baik dalam skala rumah tangga, nasional ataupun kebijakan ekspor (Andayani, 2016). Berdasarkan data BPS diperoleh bahwa terjadi penurunan produksi cabai merah dari tahun 2018 ke tahun 2019. Tahun 2018 produksi cabai merah secara nasional mencapai 1,21 juta ton dengan tingkat konsumsi 1,56 kg/kapita/tahun, dan di tahun 2019 konsumsi cabai merah meningkat 1,58 kg/perkapita/tahun, sedangkan produksi cabai merah menurun menjadi 1,12 juta ton (BPS, 2020). Sisi permintaan cabai merah yang tinggi berbanding lurus dengan harga yang tinggi pula, hal ini diakibatkan karena musim kemarau dan musim penghujan (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Menurut data BPS Sumatera Utara tahun 2020 tercatat bahwa produksi cabai merah lebih besar dibandingkan dengan komoditi yang lain, dengan produksi 1.885 ton (BPS, 2020). Meskipun produksi cabai merah tinggi, namun hal tersebut tidak memberikan keuntungan bagi petani, karena ketidakperhatiannya terhadap tingkat sosialnya yang bersifat atraktif terhadap harga cabai merah yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Hal ini juga dirasakan oleh petani cabai merah, karena naik turunnya harga cabai sehingga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh.

Kelurahan Aek Simotung adalah salah satu kelurahan penghasil cabai merah keriting terbesar di Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. Produksi cabai keriting bisa mencapai 1.946 ton pada tahun 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 1.746 ton (BPS, 2020). Terjadinya fluktuasi produksi cabai merah keriting disebabkan karena perubahan iklim yang tidak menentu, yang mengakibatkan hama dan penyakit serta gagal panen, begitu juga dengan sumber daya manusianya dalam pengelolaan usahatani cabai merah keriting. Selain itu, adanya faktor-faktor produksi seperti luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk kandang, pestisida dan teknologi juga berpengaruh. Kombinasi penggunaan faktor produksi yang dilakukan oleh petani akan berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting. Hal tersebut yang menarik perhatian penulis untuk melakukan identifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat di maksimalkan pada usahatani cabai merah keriting untuk meningkatkan hasil produksi di Kelurahan Aek Simotung.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh serempak faktor luas lahan, bibit, pupuk kandang, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi cabai merah keriting.
2. Menganalisis pengaruh parsial faktor luas lahan, bibit, pupuk kandang, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi cabai merah keriting.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai pertimbangan bagi para petani dalam melakukan usahatani cabai merah keriting agar produksi yang dihasilkan sesuai dengan input yang digunakan.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah daerah setempat dan dinas pertanian dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor pertanian pada usaha tani cabai merah keriting.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama